

PENGEMBANGAN OBJEK WISATA LONTAR SEWU OLEH BUMDesa ***DEVELOPMENT OF LONTAR SEWU TOURISM OBJECT BY BUMDesa***

Arthemevia Indhawati*, Agus Widiyarta

Prodi Administrasi Publik, FISIP, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya

*Koresponden email: arthemevia13@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan objek wisata lontar sewu yang dilakukan oleh BUMDesa lontar sewu. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus dari penelitian ini adalah dengan menggunakan 4 (empat) indikator Pengembangan destinasi wisata oleh Sedarmayanti (2018) yaitu : Daya tarik wisata, Atraksi, Fasilitas dan Aksesibilitas. Sumber data yang digunakan yaitu informan dan dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Pengambilan sample dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan yang dilakukan oleh BUMDesa lontar sewu sebagai penggerak dari objek wisata lontar sewu telah dijalankan dengan baik. Namun ada beberapa kendala dalam proses pengembangan objek wisata lontar sewu yang dirasa masih kurang diantaranya masih belum adanya beberapa fasilitas wisata maupun fasilitas umum seperti: Musholla atau tempat ibadah, stop kontak listrik di dalam gazebo dan peta denah lokasi objek wisata lontar sewu.

Kata kunci: Lontar Sewu, Desa Hendrosari, Desa Wisata, Pengembangan Objek Wisata, BUMDesa

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how the development of the lontar sewu tourism object was carried out by the BUMDes of lontar sewu. The type of this research is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The focus of this research is to use 4 (four) indicators for the development of tourist destinations by Sedarmayanti (2018), namely: tourist attractions, attractions, facilities and accessibility. Sources of data used are informants and documents related to research. Sampling in this research is using purposive sampling technique. Data analysis techniques used are data collection, data condensation, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the development carried out by the BUMDesa lontar sewu as a driving force for the tourist attraction of lontar sewu has been carried out well. However, there are several obstacles in the process of developing the lontar sewu tourist attraction which are felt to be lacking, including the absence of several tourist facilities and public facilities such as: a prayer room or place of worship, electrical outlets in the gazebo and a map of the location of the lontar sewu tourist attraction.

Keywords: Lontar Sewu, Hendrosari Village, Tourism Village, Tourism Object Development, BUMDesa

PENDAHULUAN

Pembangunan desa dan kawasan pedesaan merupakan faktor penting bagi pembangunan daerah, pengentasan kemiskinan dan pengurangan kesenjangan antar wilayah. Perkembangan desa di Indonesia meningkat pesat dengan rata-rata pertumbuhan 2,29 persen atau 1.409 desa pertahun. Tetapi peningkatan tersebut tidak diikuti dengan peningkatan kesejahteraan dari masyarakatnya (Soleh, 2017).

Pembangunan tingkat desa menjadi salah satu perhatian lebih dalam sistem pemerintahan. Terlebih pada bagaimana desa dapat mengembangkan potensi dan memberikan nilai tambah ekonomi bagi kehidupan masyarakat yang ada. Hal tersebut sesuai dengan amanat Undang-

Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menyatakan bahwa pemerintah akan mengalokasikan Dana Desa melalui mekanisme transfer kepada Kota/Kabupaten. Selain itu, momentum tersebut juga diikuti dengan Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan Dan Pengelolaan, Dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa yang berkaitan dengan Pendirian, Pengurusan Pengelolaan dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Diharapkan melalui kedua amanat yang digagas oleh pemerintah, perhatian pemerintah terhadap pembangunan desa tidak hanya menjadi visi semata. Selain itu, diharapkan adanya pembentukan BUMDes dapat mengelola ekonomi masyarakat

desa dan menjadikan desa lebih produktif (Nugrahaningsih & Muttaqin, 2018).

Sebagian besar masyarakat di Indonesia tinggal di desa, sehingga tonggak perekonomian yang kuat hendaknya dibangun dari tingkat desa untuk mewujudkan kemandirian desa dan peningkatan ekonomi masyarakat. Ketentuan yang mengatur tentang sumber dana desa untuk menyelenggarakan pembangunan yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa dan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang desa. Penggunaan dana desa tersebut untuk pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Dengan disalurkan dana desa tersebut, maka desa dituntut untuk mampu mengenali segala bentuk potensi desa dan mengembangkannya dalam rangka pembangunan desa dan peningkatan ekonomi masyarakat desa. Pengembangan potensi desa bertujuan untuk mendorong terwujudnya kemandirian masyarakat desa melalui pengembangan potensi unggulan desa, penguatan kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat (Soleh, 2017).

Melalui pengelolaan BUMDes, masyarakat desa dapat memanfaatkan dan desa yang diberikan untuk kemandirian dan pemberdayaan masyarakat setempat. Salah satu hal yang dapat dikembangkan BUMDes melalui dana desa adalah kemungkinan adanya pariwisata di desa khususnya wisata edukasi yang menjadi perhatian umum akhir-akhir ini (Kurnia et al., 2021). Di mana wisata edukasi yang ada di desa merupakan bagian langsung dari sektor pariwisata yang dapat memicu pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pengembangan pariwisata pedesaan tersebut diekspresikan dapat menjadi role model bagi pembangunan berkelanjutan yang sejalan dengan kebijakan pemerintah pada sektor pariwisata (Sari & Nabella, 2021).

Pengembangan wisata pedesaan yang berbasis pengembangan potensi alam, pertanian, sosial dan budaya lokal dapat menjadi pengembangan potensi masyarakat berbasis pariwisata. Pengembangan masyarakat berbasis agro wisata dapat mengikutsertakan peran dan partisipasi masyarakat pedesaan. Hal ini sejalan dengan pengembangan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Hal yang harus menjadi perhatian dalam pengembangan desa wisata yakni bagaimana masyarakat bisa didorong dan dikembangkan secara berkesinambungan, sehingga potensi yang dimiliki desa dan masyarakat dapat dikembangkan secara optimal. Melalui penggalan potensi desa dan masyarakat secara berkesinambungan maka pengembangan

desa wisata dapat berdampak maksimal bagi kesejahteraan petani dan masyarakat desa. Dengan demikian, perkembangan suatu kawasan wisata tidak lepas dari pengembangan dan penggalan potensi-potensi wisata itu sendiri mulai dari dilevel daerah atau yang paling rendah (Komariah, Saepudin, & Yusup, 2018).

Keberadaan BUMDes juga dapat dikatakan sebagai bentuk kemandirian desa. Di mana dengan BUMDes, desa yang bersangkutan dapat mengembangkan daerahnya. Artinya, BUMDes tidak hanya menjadi bentuk lembaga usaha desa yang bergerak secara formal, melainkan secara langsung juga melibatkan keikutsertaan masyarakat desa untuk bersama-sama mengembangkan desanya. Dengan kata lain, "Dari Desa untuk Desa". Terlebih, setidaknya terdapat berbagai cara yang dapat BUMDes kembangkan untuk mencapai visi tersebut, salah satunya adalah melalui pengembangan wisata. Hal tersebut dikarenakan wisata desa menjadi hal yang menarik dan potensial jika dapat dikelola dengan baik.

Menurut Perdana (2019), pariwisata pedesaan merupakan wisata yang dikembangkan di daerah desa serta melibatkan masyarakat setempat dan berbagai mitra untuk dapat mengembangkan potensi desa yang bersangkutan. Sementara Eduwisata sendiri merujuk pada jenis wisata yang menonjolkan nilai edukasi dan konservasi di dalamnya. Hal tersebut secara jelas dijelaskan oleh (Haryanto, 2014) bahwa Lontar Sewu menjadi bentuk perjalanan wisata ke wilayah alam dan dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan serta melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Berdasarkan definisi tersebut, ditekankan kembali bahwa Lontar Sewu juga mengedepankan kesejahteraan masyarakat setempat disamping melestarikan dan mengkonservasi lingkungan. Salah satu contoh objek wisata yang ada di Indonesia adalah objek wisata Lontar Sewu yang berada di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik.

Desa Hendrosari merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Gresik dengan jumlah penduduk sebanyak 2.408 jiwa. Desa Wisata ini dikenal karena keberadaan objek wisata Lontar Sewu yang telah dirancang sejak tahun 2013. Di mana lokasi Lontar Sewu tersebut berdiri di atas tanah seluas Sembilan puluh hektar dan masih ditanami Pohon Lontar sebagai salah satu produk unggulannya yang sekaligus menjadi sumber Legen. Selain itu, berdasarkan profil desa Hendrosari, setidaknya terdapat 718 penduduk yang tidak bekerja atau mengurus rumah. Dengan kata lain, di desa tersebut masih relative banyak

ditemukan warga desa yang tidak produktif biarpun usianya termasuk usia kerja. Melalui potensi geografis yang dimiliki oleh Desa Hendrosari, objek wisata Lontar Sewu menjadi produk wisata desa potensial untuk dikembangkan.

Sebagai contoh nyata Inkubasi Inovasi Desa-Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) yang dilaksanakan oleh Direktorat Pengembangan Usaha Ekonomi Desa (PUED) merupakan program dan kegiatan fasilitas yang dilakukan untuk mendorong pengembangan produk unggulan desa melalui kemitraan antara Koperasi Usaha Ekonomi Mikro Desa (KUEMD) termasuk koperasi, lembaga ekonomi desa (BUMDes), dan Pelaku Bisnis Profesional melalui konsep kemitraan yang dikenal dengan konsep kerjasama. Melalui program tersebut terbentuklah pelaku kemitraan pengelola objek wisata Lontar Sewu. BUMDes Lontar Sewu sebagai pengelola Objek Wisata Lontar Sewu yang terdiri dari unit usaha parkir, tiket masuk, wahana bermain anak, kios103, gazebo, dan café. Sehingga dapat disimpulkan bahwa objek wisata Lontar Sewu tidak hanya mengembangkan potensi desa berbasis edukasi. Namun, Keberadaan objek wisata Lontar Sewu di Desa Hendrosari secara bertahap telah meningkatkan perekonomian daerah setempat (Yuswantoro, 2020).

Lontar Sewu dipilih sebagai obyek wisata potensial karena Wisata Lontar Sewu ini berdiri di tengah-tengah persawahan yang sangat luas dengan pemandangan yang terhampar begitu luas, Namun pemandangan ini tidak dapat dinikmati dengan baik ketika siang hari mengingat lokasi obyek wisata ini yang panas dan berdebu. Lokasi wisata ini sudah dapat dijangkau dengan menggunakan petunjuk jalan baik berupa papan penunjuk arah maupun google maps. Namun, transportasi untuk menuju lokasi ini terbatas tanpa adanya angkutan umum yang tersedia sehingga mengharuskan pengunjung yang datang menggunakan kendaraan pribadi.

Pengembangan desa wisata merupakan kegiatan alternatif pariwisata yang didasarkan adanya potensi yang dimiliki di desa dengan aspek kelestarian lingkungan, tradisi yang sudah ada sejak dahulu, kebudayaan yang melekat pada masyarakatnya dan fokus dalam memberdayakan masyarakat di sekitar desa (Dwiridhotjahjono et al., 2019). Adanya keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata dapat menciptakan iklim pariwisata yang berkelanjutan tidak hanya pengembangan wisata untuk perekonomian tapi juga melestarikan apa yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu saat ini pemerintah

menggencarkan pengembangan pariwisata lokal dengan konsep desa wisata untuk memberdayakan, meningkatkan perekonomian, dan melestarikan budaya masyarakat lokal (Prihastha & Suswanta, 2020).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln yang dikutip oleh (Shidiq & Choiri, 2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan data primer yang berasal dari informan penelitian diantaranya yaitu BUMDesa dan kepala desa, serta data sekunder yang berupa dokumentasi, foto/gambar, serta data yang didapat dari jurnal, buku, dan referensi dokumen penunjang lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi terkait pengembangan objek wisata yang dilakukan para pelaksana kebijakan serta situasi lingkungan kebijakan di Kecamatan Menganti. Kemudian model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh (Miles et al., 2014) yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan uraian peneruan di lokasi penelitian berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis pada kejadian dan peristiwa yang berkaitan dengan fokus penelitian, untuk memperlancar dalam mendapatkan data, penulis menggunakan metode observasi/pengamatan, wawancara dengan key person dan informan, serta menggunakan metode dokumentasi arsip dan foto kegiatan yang berkaitan dengan fokus serta memaknai simbol-simbol yang berkaitan dengan fokus penelitian agar proses pengumpulan data, reduksi data dapat berjalan dengan lancar.

Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah potensi alam yang terdapat pada suatu daya tarik wisata untuk menarik wisatawan berkunjung. Daya tarik wisata merupakan komponen utama dalam pariwisata, tanpa adanya daya tarik pada suatu daerah tertentu,

pariwisata akan sulit berkembang. Fokus indikator daya tarik wisata ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis potensi apa saja yang dapat dikembangkan dan dikelola di suatu destinasi wisata. Daya tarik wisata alam di lontar sewu adalah pesona wisata dan keberadaan persawahan di kawasan objek wisata. Pesona lontar sewu sendiri berupa sektor persawahan yang luas dengan pemandangan yang bagus. Selain itu wisata ini juga memiliki pemandangan yang bagus dan segar. Jika persawahan tidak ada tumbuhan padi akan terasa panas dan banyak polus. Objek wisata buatan di lontar sewu terletak dari namanya yang unik. Seperti diketahui, wisata ini diberi nama lontar sewu. Pengertian seribu lontar diartikan sebagai jenis pohon lontar. Penjelasan sejarah penamaan wisata lontar sewu menurut sumber yang dapat dipercaya, sehingga untuk memudahkan orang dalam mengingatnya. nama wisatanya, akhirnya diberi nama lontar sewu.

Daya tarik wisata yang menarik dari objek wisata lontar sewu ini juga terdapat pada jembatan ttitian yang dibangun dari pintu masuk hingga tengah persawahan. Jembatan ini memiliki panjang sekitar 100 meter. Adanya spot foto menarik yang banyak diminati oleh masyarakat saat ini, dari anak-anak, remaja hingga dewasa, tersebar di sepanjang jembatan. Hal ini tentu menambah kesan unik bagi wisatawan yang berkunjung ke objek wisata lontar sewu.

Atraksi

Atraksi adalah kegiatan yang berhubungan dengan objek wisata tersebut, seperti kekayaan alam atau budaya yang dapat menarik wisatawan untuk datang mengunjungi objek wisata tersebut. Menurut Sedarmayanti (2018:125) atraksi merupakan hal yang vital karena atraksi merupakan faktor penarik dan pendorong bagi wisatawan untuk berkunjung ke pariwisata. destinasi. Atraksi dapat berupa pemanfaatan alam sebagai wahana atraksi dan atraksi yang menggunakan budaya sebagai pertunjukan seni dalam atraksi tersebut.

Atraksi di objek wisata lontar sewu terbagi menjadi 2 (dua) yaitu atraksi berbasis pemanfaatan alam dan atraksi berbasis budaya atau seni. Dapat dilihat bahwa objek wisata berbasis pemanfaatan alam di lontar sewu adalah pemanfaatan alam berupa penanaman padi di sekitar sawah. Atraksi budaya atau seni di lontar sewu berupa pertunjukan seperti pameran lukisan dan pertunjukan musik. Peserta dalam kegiatan ini berasal dari masyarakat Desa Hendrosari itu sendiri. Kegiatan pertunjukan biasanya diadakan pada hari-hari tertentu seperti akhir pekan, hari

libur atau saat ada kegiatan warga Desa Hendrosari sendiri. Hal ini juga bisa menjadi media untuk mengembangkan bakat dan pemberdayaan masyarakat sekitar.

Namun, atraksi berbasis budaya atau seni di halter beach menjadi daya tarik wisata sejak dibuka kembali setelah kebijakan Pembatasan Sosial Besar kita 2020, untuk sementara kegiatan tersebut ditiadakan. Hal ini juga mengacu pada kebijakan pemerintah untuk selalu menerapkan protokol kesehatan, salah satunya menghindari keramaian. Karena itu dikhawatirkan jika kegiatan ini diadakan akan menimbulkan kerumunan orang di kawasan wisata lontar sewu.

Fasilitas

a. Fasilitas Wisata

Menurut Sedarmayanti (2018:125) untuk pengembangan suatu daerah tujuan wisata, perlu adanya fasilitas wisata yang secara khusus ditujukan untuk menunjang kemudahan, kenyamanan dan keamanan wisatawan ketika mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. suatu destinasi agar pengunjung dapat merasa mudah, nyaman dan terjamin keamanannya saat berkunjung ke destinasi wisata.

Fasilitas tempat wisata lontar sewu untuk menunjang kemudahan para pengunjung dalam berwisata yaitu adanya wahana bebek air yang dapat digunakan wisatawan untuk melintasi kawasan waduk yang disewakan. Selain menunjang kenyamanan bagi wisatawan, fasilitas wisata juga diperlukan untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan yang berada di lokasi wisata. Fasilitas yang menunjang kenyamanan wisatawan adalah Gazebo yang dilengkapi dengan tempat cuci tangan, photospot di sekitar kawasan wisata yang menjadi ciri khas lontar sewu, dan adanya pusat kuliner di sekitar daerah wisata.lontar sewu. Sedangkan dari segi keamanan dan keselamatan wisatawan, BUMDesa memberikan fasilitas yaitu adanya pelampung bagi wisatawan yang menaiki bebek air didampingi oleh pengawas, aparat keamanan serta penjaga wisata, serta alarm tanda bahaya.

Keberadaan fasilitas wisata di objek wisata lontar sewu dapat dikatakan telah memenuhi aspek indikator fasilitas wisata. Namun demikian, masih terdapat beberapa fasilitas yang dirasa kurang bagi wisatawan, seperti tidak adanya stop kontak listrik di gazebo, dan tidak adanya peta lokasi objek wisata lontar sewu.

b. Fasilitas Umum

Fasilitas umum dapat diartikan sebagai fasilitas pelayanan fisik dasar suatu lingkungan

yang diperuntukkan bagi wisatawan di suatu daerah tujuan wisata (Sedarmayanti 2018:125). Oleh karena itu, perlu disediakan fasilitas umum sebagai fasilitas fisik dasar bagi wisatawan selama berkunjung ke daerah tujuan wisata.

Fasilitas umum pada lontar sewu wisata yang dapat digunakan wisatawan sebagai fasilitas fisik dasar yaitu parkir kendaraan bagi wisatawan, baik kendaraan roda 2 maupun 4, toilet dan tempat sampah. Adanya fasilitas umum di objek wisata lontar sewu, dapat dinyatakan bahwa mereka telah memenuhi aspek indikator fasilitas umum. Namun, masih ada fasilitas yang dirasa kurang bagi wisatawan, seperti belum adanya musholla atau tempat ibadah di kawasan wisata lontar sewu.

Aksebilitas

Aksesibilitas adalah segala jenis sarana dan prasarana transportasi yang menunjang pergerakan wisatawan dari suatu tempat ke tempat lain dan menunjang perjalanan wisatawan dari tempat asalnya ke tempat tujuan dan kembali ke tempat asalnya (Sedarmayanti 2018:125). Oleh karena itu, untuk pengembangan destinasi wisata, perlu didukung jenis sarana dan prasarana untuk memudahkan wisatawan mencapai lokasi wisata.

Fasilitas yang menunjang kemudahan menuju lokasi objek wisata lontar sewu yaitu adanya penunjuk arah menuju lokasi wisata, baik di jalan raya maupun di Desa lontar sewu itu sendiri, Publikasi dari berbagai media online seperti Facebook, Instagram, Google Maps dan akses jalan transportasi. cukup mudah. Sedangkan untuk sarana transportasinya, hingga saat ini masih belum ada sarana transportasi umum yang dapat digunakan wisatawan untuk menuju lokasi wisatalontar sewu. Hanya kendaraan pribadi yang dapat digunakan untuk menuju lokasi. Hal ini dikarenakan objek wisata yang berada dipinggiran kota dan jauh dari pusat kota. BUMDes dalam hal ini bekerjasama dengan masyarakat desa lain memberikan pelayanan angkutan umum berupa kereta kelinci.

SIMPULAN

Pengembangan daya tarik wisata alam di objek wisata lontar sewu yaitu pada pesona wisata dan adanya persawahan di area objek wisata. Adapun pengembangan daya tarik wisata buatan di objek wisata lontar sewu yaitu terletak dari namanya yang unik, jembatan titian yang dibangun melintang dari pintu masuk sampai ke tengah persawahan yang mempunyai panjang sekitar 100 meter, serta spot-spot foto yang menarik. Dari indikator daya tarik wisata dapat

disimpulkan bahwa pengembangan objek wisata lontar sewu oleh BUMDesa di Desa Hendrosri Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik sudah sesuai dengan teori yang ada dan telah dilakukan upaya-upaya pengembangan dengan baik.

Dari indikator atraksi wisata dapat disimpulkan bahwa pengembangan objek wisata lontar sewu oleh BUMDesa di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik sudah sesuai dengan teori yang ada dan telah dilakukan upaya-upaya pengembangan dengan baik. Dari indikator fasilitas wisata dan fasilitas umum dapat disimpulkan bahwa pengembangan objek wisata lontar sewu oleh BUMDesa di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik sudah sesuai dengan teori yang ada dan telah dilakukan upaya-upaya pengembangan dengan baik. Pengembangan sarana kemudahan akses di objek wisata lontar sewu yang dapat memudahkan wisatawan menuju lokasi yaitu adanya papan penunjuk arah menuju lokasi wisata, baik di jalan raya maupun di Desa Hendrosari sendiri, Publikasi dari berbagai media online seperti: Facebook, Instagram, Google Maps serta akses jalan transportasi yang cukup mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174.
- Niningasih, R., & Yuswantoro, E. (2020). The Effectiveness of Breath Relaxation with Balloon Blowing Technique towards Oxygen Saturation of COPD Patients. *Jurnal Pendidikan Kesehatan (e-Journal)*, 9(2), 193–199.
- Nugrahaningsih, P., & Muttaqin, H. (2018). *Optimalisasi Peran Bumdes Desa Bulusulur Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri Dalam Membangun Desa Wisata. Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 1, 1532–1545.
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications Ltd.
- Prihata, A. K., & Suswanta, S. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 7(2012), 221.

- Pamungkas, I. T. D., & Muktiali, M. (2018). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi dan Sosial Masyarakat. *Jurnal Teknik PWK*, 4(2), 361–372.
- Sedarmayanti & Sastrayudha, Gumelar S. (2019). *Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta. Refika Aditama
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Suranny, Lilyk Eka. (2021). Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati*, Vol. 5, No. 1, November 2021, Hal 49-62
- Trisnawati, A. E., Haryono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(1), 29–33.